

## KARAKTERISTIK TENAGA KERJA INDONESIA MENJELANG ERA BONUS DEMOGRAFI

Heryani<sup>1</sup>, Tiodora Hadumaon Siagian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas; <sup>2</sup>Politeknik Statistika STIS

<sup>1</sup>heryani@bps.go.id; <sup>2</sup>theo@stis.ac.id

*Diterima: Agustus 2022; Disetujui: September 2023*

**Abstract.** Based on the results of the 2020 population census, Indonesia's population is 275 million people. As many as 62.28 percent are productive age. This research will study the relationship between the peak of the demographic dividend and workforce characteristics. Data from the Statistics of Indonesia will be analyzed descriptively related to the data presented in the tables and graphs. The productive age population in Indonesia is more than 90 percent of the working population. This population is a population whose highest education is elementary school graduates and below. This will threaten Indonesia as it approaches the peak of the demographic dividend, expected to occur in 2030. Not only low education workforce but also business fields in the agricultural sector with self-employed status. Characteristics of Indonesia's poor characterize this phenomenon. In Indonesia's poor population, more than 50 percent of education is completed in elementary school and below. In addition, the primary source of income comes from the agricultural sector. To overcome this, the solution is for those with primary education to be forced to continue their formal education. However, training and courses can be provided to enhance their skills. The government also needs to increase employment opportunities for the Indonesian population.

**Keyword:** demographic dividend, labor, low education, work.

**Abstraksi.** Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus penduduk 2020 sejumlah 275 juta jiwa. Sebesar 62,28 persen merupakan penduduk usia produktif. Pada penelitian ini akan dikaji terkait puncak bonus demografi tersebut dengan karakteristik tenaga kerja. Dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik akan di analisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Penduduk usia produktif di Indonesia lebih dari 90 persen adalah penduduk yang bekerja. Penduduk tersebut merupakan penduduk yang pendidikan tertingginya sekolah dasar kebawah. Hal ini akan menjadi ancaman bagi Indonesia dalam menyongsong puncak bonus demografi yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2030. Tidak hanya pendidikan tenaga kerja yang rendah, lapangan usaha di dominasi pada sektor pertanian dengan status berusaha sendiri. Fenomena ini selaras dengan karakteristik penduduk miskin Indonesia. Penduduk miskin Indonesia lebih dari 50 persen pendidikan yang ditamatkan adalah sekolah dasar kebawah. Selain itu sumber penghasilan utamanya berasal dari sektor pertanian. Untuk mengatasi hal tersebut bukanlah solusi jika mereka yang berpendidikan dasar kebawah dipaksa untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Tetapi bisa diberikan pelatihan dan kursus yang dapat meningkatkan keahlian mereka. Pemerintah juga perlu memperbanyak lapangan kerja bagi penduduk Indonesia.

**Kata Kunci:** bekerja, bonus demografi, pendidikan rendah, tenaga kerja.

### PENDAHULUAN

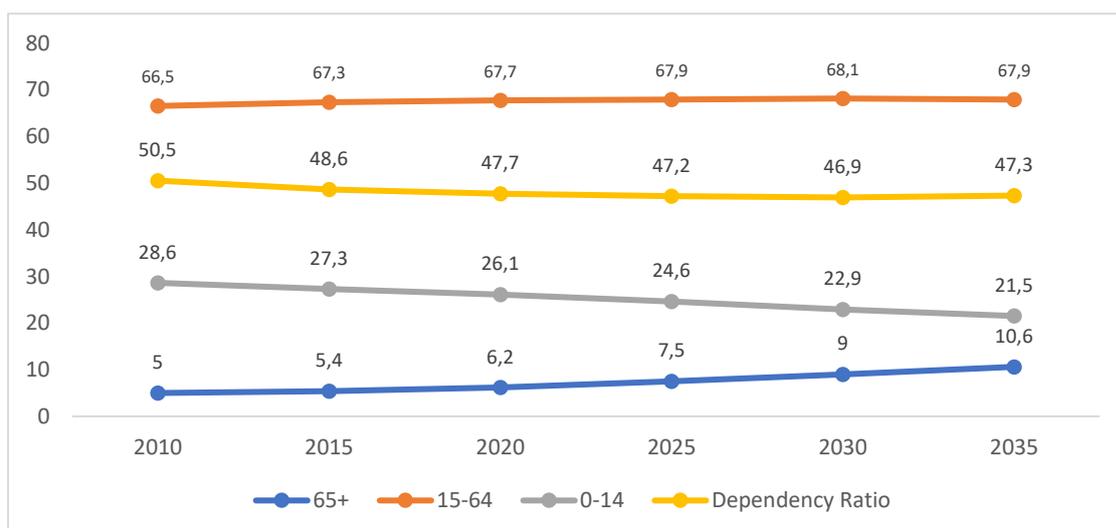
Bonus demografi merupakan suatu peristiwa di mana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif. Istilah ini dicetuskan oleh Prof Sri Moertiningsih

pertama kali pada saat pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Kependudukan di Universitas Indonesia pada tahun 2005 (Setyo Adioetomo, 2005). Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013 mengelompokkan penduduk menjadi usia

produktif (15-64 tahun) dan non produktif (14 tahun ke bawah dan di atas 64 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2013). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, penduduk Indonesia berjumlah 275 juta jiwa. Angka ini merupakan jumlah terbesar ke 4 di dunia, dengan komposisi penduduk usia produktif mencapai 69,28 persen yang artinya dari 100 penduduk terdapat 69 penduduk yang produktif dan sisanya akan menjadi tanggungan bagi penduduk usia produktif (Suparman, 2022).

Berdasarkan data BPS tahun 2022 diketahui bahwa angka ketergantungan atau *dependency ratio* sejak tahun 2010 hingga tahun 2020 terus menunjukkan penurunan. Data BPS juga memprediksi penurunan ini

akan terus berlanjut hingga tahun 2030 (lihat Gambar 1). *Dependency ratio* berturut-turut mulai tahun 2010 sebesar 50,5 persen menjadi 47,3 persen pada tahun 2035. Artinya angka tersebut merupakan suatu pencapaian bahwa kondisi *dependency ratio* di Indonesia sudah bisa menjadi salah satu indikator dalam mencapai puncak Bonus Demografi (Maryati et al., 2021). Meski demikian, untuk mencapai puncak Bonus Demografi tersebut bukanlah hal yang mudah (Konoras et al., 2018). Pencapaian puncak Bonus Demografi tidak cukup hanya karena memiliki jumlah penduduk usia produktif yang besar sebagai modal untuk mencapainya, namun diperlukan juga kualitas yang lebih baik (Ratna, 2016).



Gambar 1. *Dependency Ratio* Indonesia Tahun 2010-2035

Sumber: Tabel Dinamis BPS, 2022

Salah satu indikator kualitas penduduk adalah pendidikan (Fakhriyani et al., 2017). Pendidikan tidak hanya sebatas menambah pengetahuan, tetapi juga dapat berupa peningkatan keterampilan penduduk (Mayang Sari, 2020). Indonesia memiliki penduduk usia produktif dan berketerampilan yang cukup sehingga siap bersaing di bursa tenaga kerja baik nasional maupun internasional (Fakhriyani et al., 2017). Bonus Demografi dikaitkan antara

lain dengan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, serta peluang dan tantangannya (Astuti & Soetarmiyati, 2016). Sementara itu, penelitian ini akan membahas karakteristik tenaga kerja dalam rangka menyongsong puncak Bonus Demografi yang didekati dengan tingkat pendidikan penduduk bekerja (Mariyani & Alfasnyur, 2021). Di samping itu, lapangan usaha dan status usaha tenaga kerja juga akan di bahas lebih detail.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif (Jaya, 2020) berupa data kependudukan dan ketenagakerjaan yang bersumber dari BPS. Tahun data yang digunakan dari 2008 sampai dengan 2022. Data-data tersebut antara lain data penduduk menurut kelompok umur, data angkatan kerja, serta data penduduk bekerja menurut pendidikan dan lapangan usaha.

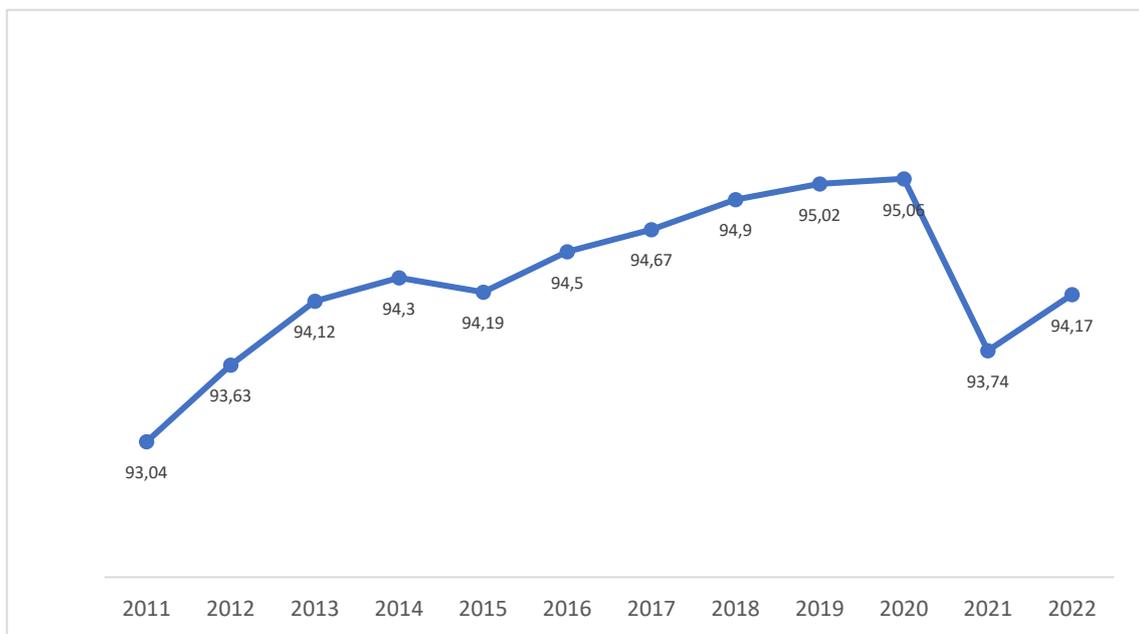
Data yang dirilis BPS dalam bentuk tabel-tabel diolah sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis yang dimaksud menggambarkan dan menjelaskan berbagai kondisi kependudukan dan ketenagakerjaan dari data yang digunakan (Wijayanti et al., 2022). Pada analisis ini data-data ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel. Pada analisis ini digunakan grafik dan tabel dalam menampilkan data-data yang di analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus Demografi merupakan suatu transisi kependudukan yang akan memiliki banyak manfaat jika dikelola dengan baik (Rusdianasari et al., 2019). Bonus

Demografi akan dinikmati oleh penduduk Indonesia ketika penduduknya bisa menikmati pendidikan yang berkualitas, kesehatan yang baik, pekerjaan yang layak, serta kemandirian pemuda (Made & Ratnasari, n.d.). Jumlah penduduk produktif yang mendominasi bukan satu-satunya modal bagi Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi.

Berdasarkan publikasi proyeksi penduduk Indonesia 2010 – 2035 yang diterbitkan oleh BPS tahun 2013 rasio ketergantungan sudah di bawah angka 50 persen sejak tahun 2010 (Badan Pusat Statistik et al., 2013). Berdasarkan proyeksi tersebut, rasio ketergantungan terus menurun mulai dari 50,5 persen pada tahun 2010 menjadi 48,6 persen di tahun 2015 hingga puncaknya mencapai 46,9 persen pada tahun 2030 yang bisa dikatakan sebagai Jendela Kesempatan. Semakin rendah angka ketergantungan mengindikasikan jumlah penduduk usia produktif semakin bertambah. Kondisi seperti ini merupakan Jendela Kesempatan yang dimiliki Indonesia serta mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya.

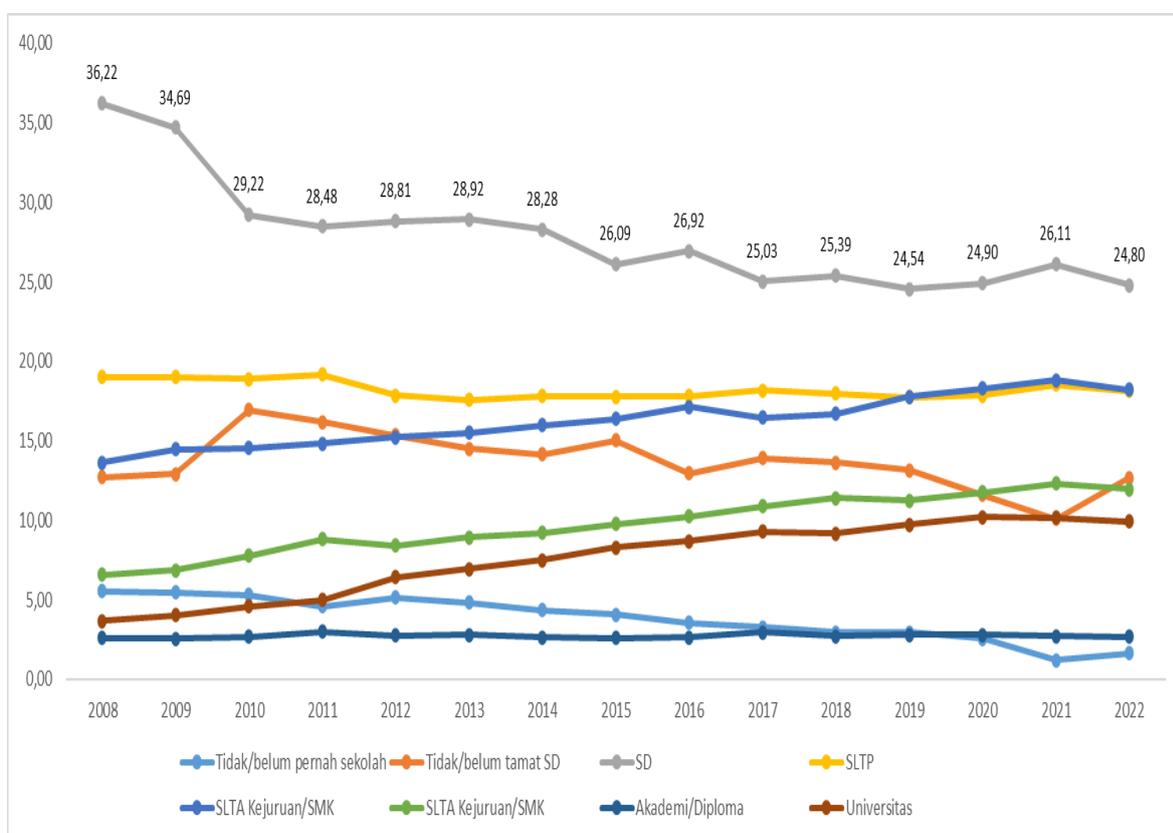


Gambar 2. Presentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Bekerja Tahun 2011-2022  
Sumber: BPS, 2022

Sejak tahun 2011 hingga tahun 2022 persentase penduduk 15 tahun keatas yang bekerja selalu di atas 90 persen (Gambar 2). Artinya hampir seluruh penduduk usia produktif di Indonesia merupakan penduduk yang bekerja (bukan pengangguran) untuk memperoleh penghasilan atau membantu memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Namun, selama periode tersebut penduduk bekerja didominasi oleh penduduk berpendidikan Sekolah Dasar

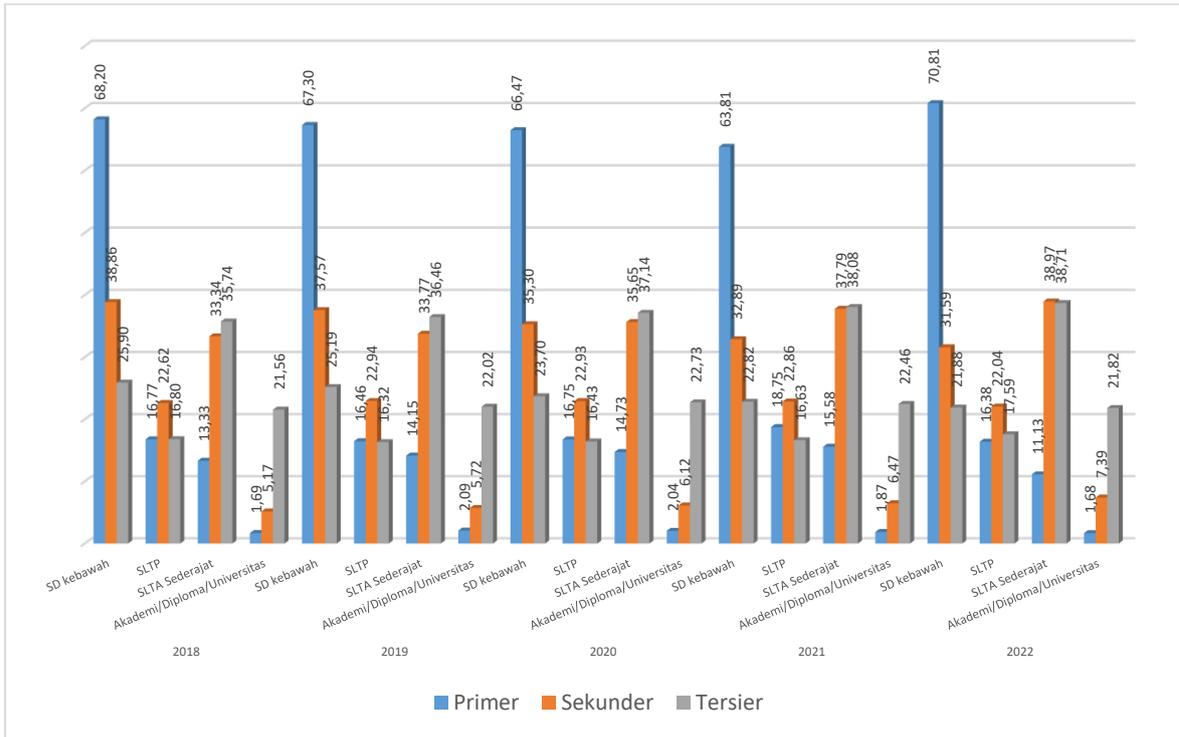
(SD) ke bawah (tidak tamat SD atau tidak pernah sekolah) (Gambar 3). Hal ini berdampak buruk pada produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi produktivitas. Jadi, meskipun hampir seluruh penduduk usia produktif bekerja, namun karena sebgaiian besar berpendidikan rendah, produktivitasnya juga cenderung rendah. Pada akhirnya, peluang bonus demografi dapat berubah menjadi ancaman bagi pembangunan.



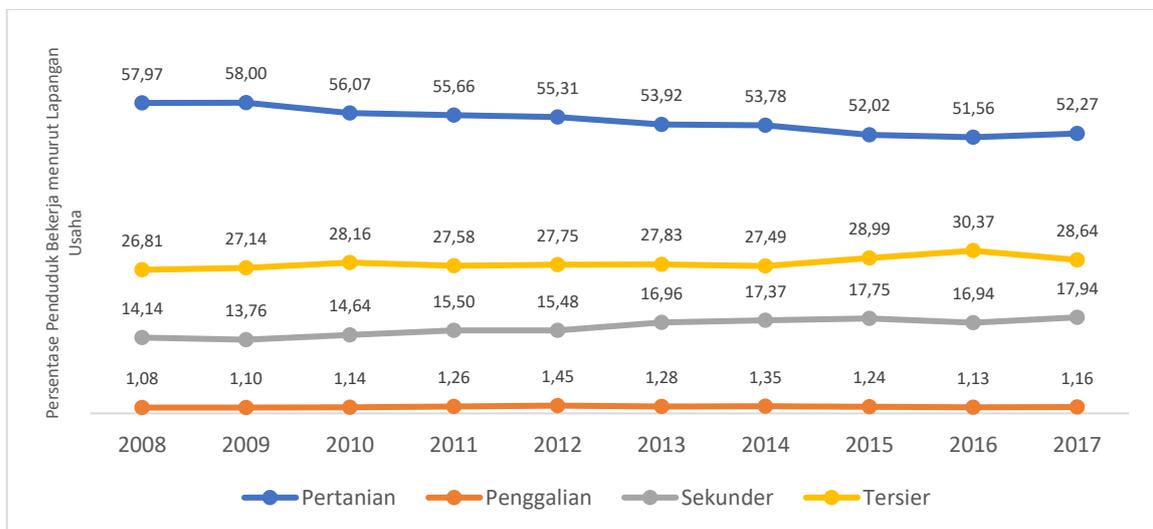
Gambar 3. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2008-2022  
Sumber: BPS, 2022

Angka tersebut mencapai lebih dari 50 persen penduduk yang bekerja adalah yang berpendidikan SD kebawah (Gambar 4). Tentu saja hal ini akan berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat (Siregar & Ritonga, 2019).

Karena keterbatasan lapangan usaha pekerjaan yang bisa diakses oleh lulusan sekolah dasar. Berdasarkan data BPS untuk penduduk yang bekerja dari kurun waktu 2008 sampai dengan 2022 didominasi oleh penduduk yang bekerja di lapangan usaha pertanian (Gambar 4 dan 5). Hal ini bisa diartikan bahwa penduduk Indonesia sebagian besar bekerja pada sektor primer.



Gambar 4.  
Distribusi Tingkat Pendidikan Pekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022  
Sumber: BPS, 2018-2022



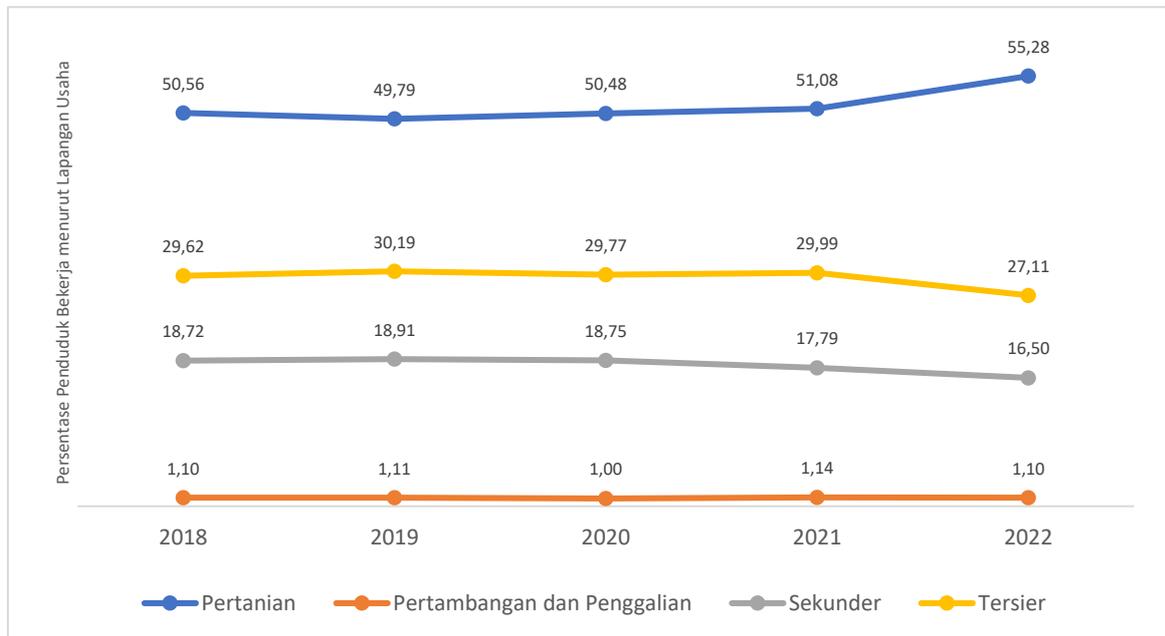
Gambar 5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan SD Kebawah Tahun 2008-2017  
Sumber: BPS, 2022

Sejalan dengan pendidikan dan lapangan usaha yang mendominasi penduduk yang bekerja, dengan data yang didiseminasikan oleh BPS menjelaskan bahwa dari lapangan usaha pertanian tersebut status para pekerja adalah berusaha sendiri, berusaha di bantu

buruh tidak dibayar dan berusaha dibantu buruh dibayar (Gambar 7). Dari data ini bisa disimpulkan bahwa lapangan usaha sektor pertanian masih menjadi lapangan usaha dominan bagi penduduk Indonesia. Dikarenakan penduduk yang bekerja di

sektor tersebut masih didominasi oleh penduduk dengan pendidikan dasar ke bawah maka hal ini akan menjadi dilema bagi kesejahteraan penduduk. Karena dengan penduduk yang berpendidikan

belum sesuai dengan wajib belajar yang dicanangkan pemerintah selama 12 tahun, maka keahlian yang dimiliki juga terbatas. Dengan keahlian yang terbatas akan berimbas pada penghasilan yang diperoleh.



Gambar 6. : Trend Tenaga Kerja Berpendidikan SD ke Bawah yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022  
Sumber: BPS, 2022



Gambar 7. Trend Status Pekerja Tenaga Kerja yang Bekerja di Sektor Pertanian Tahun 2008-2022  
Sumber: BPS, 2022

Hasil penelitian menemukan pola dari bekerja sejalan dengan fenomena tingkat pendidikan, status bekerja dan kemiskinan yang ada di Indonesia. lapangan usaha penduduk Indonesia yang Berdasarkan data hasil Survei Sosial dan

Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menjelaskan penduduk miskin di Indonesia di dominasi oleh penduduk yang memiliki pendidikan tertinggi SD kebawah dan bekerja di sektor pertanian (Gambar 6). Fakta ini menjelaskan bahwa sektor pertanian belum bisa meningkatkan kesejahteraan penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Mengingat kemiskinan masih menjadi pekerjaan rumah bagi kesuksesan pembangunan di Indonesia sesuai dengan RPJM.

Kesejahteraan masyarakat identik dengan bebas dari kemiskinan. Karena kemiskinan merupakan efek yang saling berkait. Keterkaitan tersebut antara lain terhadap kependudukan, pendidikan, hingga ketenagakerjaan (Kartika, 2021). Oleh karena itu puncak Bonus Demografi yang akan dialami oleh Indonesia akan menjadi ancaman jika kondisi kependudukan masih akan terus sama seperti kondisi saat ini. Penduduk miskin di Indonesia didominasi oleh penduduk dengan pendidikan sekolah dasar ke bawah. Lapangan usaha penduduk miskin sebagian besar berada pada sektor pertanian.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penduduk Indonesia yang berjumlah 275 juta jiwa dan memiliki komposisi didominasi usia produktif merupakan suatu peluang untuk menuju puncak bonus demografi. 90 persen penduduk usia produktif tersebut merupakan penduduk yang bekerja. Akan tetapi pendidikan tertinggi yang ditamatkan hanya

sebatas sekolah dasar bahkan ada yang tidak tamat dan tidak pernah sekolah. Hal ini tentunya menjadi ancaman bagi tercapainya puncak bonus demografi di Indonesia yang diperkirakan pada tahun 2030. Selain pendidikan, lapangan usaha penduduk bekerja tersebut juga masih berada pada sektor pertanian atau sektor primer. Serta status pekerjaannya hampir mencapai 50 persen sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2022 adalah berusaha sendiri atau memiliki usaha sendiri.

Hal ini akan menjadi sebuah bumerang bagi negeri ini jika dibiarkan begitu saja. Dengan pendidikan yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar bahkan ada yang tidak tamat dan tidak pernah sekolah sama sekali maka bonus demografi tersebut tidak bisa dinikmati Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut bukanlah solusi jika mereka yang berpendidikan dasar kebawah dipaksa untuk melanjutkan pendidikan formalnya. Akan tetapi bisa diberikan pelatihan dan kursus-kursus yang dapat meningkatkan keahlian mereka. Dengan harapan semakin meningkatnya tingkatan keahlian maka akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka perekonomian Negara akan membaik pula. Selain meningkatkan kualitas penduduk melalui pelatihan keahlian, pemerintah juga perlu menyiapkan lapangan kerja untuk para penduduknya. Saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa memperluas indikator terkait dengan pencapaian puncak bonus demografi lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, H., & Soetarmiyati, N. (2016). Mengukur Peluang Dan Ancaman Bonus Demografi Terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Pembangunan Ekonomi Di Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 2(1), 57–76.

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*.
- Fakhriyani, D. V., Pendidikan, I., Islam, U., & Tahun, R. K. (2017). *Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi*. 5(1), 76–90.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*.
- Kartika, B. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.
- Konoras, I. K., Wagiran, T. A., & Mukhlis, S. (2018). Problematika Pemerintah Dalam Menyongsong Bonus Demografi Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(2). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.784>
- Made, N., & Ratnasari, A. (n.d.). *ISSN 2303-017 PENGARUH PRODUKTIVITAS KERJA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA PENDUDUK DI KABUPATEN / KOTA PROVINSI BALI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Pertumbuhan ekonomi m. 2487–2514*.
- Mariyani, M., & Alfasnyur, A. (2021). Pendidikan Indonesia Dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15683>
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(Januari), 95–107.
- Mayang Sari, I. (2020). Analisis Karakteristik Pekerja Dan Modal Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Formal Dan Informal Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univerita Brawijaya*, 8(2).
- Ratna, N. (2016). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Penduduk Serta Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Dalam Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Curvanomic*, 5.
- Rusdianasari, F., Komariyah, S., & Adenan, M. (2019). Perlambatan Pertumbuhan dan Transisi Demografi di Indonesia. *Media Trend*, 14(1), 105–119. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.4740>
- Setyo Adioetomo, S. M. (2005). Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan*, April.
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2019). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Informatika*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>
- Suparman. (2022). *Pembangunan Ketenagakerjaan:Teori, Konsep, Model dan Studi Empiris*.
- Wijayanti, R. R., Malau, N. A., Sova, M., & Ngii, E. (2022). Statistik Deskriptif. In *Widina Media Utama* (Issue 1). [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)